

PERUBAHAN MODEL KOMUNIKASI DAN PERGESERAN PARADIGMA PEMBANGUNAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Sitti Aminah, Sumardjo, Djuara Lubis, Djoko Susanto

Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian & Perdesaan SPs Institut Pertanian Bogor
sittiaminah_bappedamu@yahoo.com

ABSTRACT

Communication has been stepped over a long development history. During its developing process, a communication is used as a strategy and a tool for supporting a successful development. First, this paper describes a development of communication. Secondly, it will describe the conceptual-ization of communication model and the third one is the application of communication model for each development paradigm model. Based on literary review, there are six stages in the history of communication development and three conceptual-ization of communication models from hundreds model assumed by the experts. The paradigm reshuffle is in line with the change of the application of communication model.

Keywords: the history of communication, communication model, paradigm development

ABSTRAK

Komunikasi telah melalui sejarah perkembangan yang panjang. Dalam proses perkembangannya, komunikasi dimanfaatkan sebagai strategi dan alat untuk mendukung keberhasilan pembangunan. Tulisan ini mendeskripsikan pertama, sejarah perkembangan komunikasi. Kedua, konseptualisasi model komunikasi dan ketiga penerapan model komunikasi dalam setiap model paradigma pembangunan. Berdasarkan tinjauan literatur terdapat enam tahapan dalam sejarah perkembangan komunikasi dan tiga konseptualisasi model komunikasi dari ratusan model yang dikemukakan oleh para ahli. Pergeseran paradigma pembangunan sejalan dengan perubahan penerapan model komunikasi.

Kata kunci: sejarah komunikasi, model komunikasi, paradigma pembangunan

PENDAHULUAN

Komunikasi sebagai cabang ilmu sosial telah dimanfaatkan untuk beragam kepentingan. Komunikasi tidak hanya menjadi kebutuhan dasar sosial setiap individu, tetapi dapat dimanfaatkan untuk memahami peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks pembangunan, komunikasi sebagai sarana mempercepat proses perubahan sosial. Peran komunikasi adalah memfasilitasi proses penyebaran ide atau teknologi di masyarakat luas.

Komunikasi memiliki keterka-

itan erat dengan proses pembangunan. Narula dan Pearce (1986) mengembangkan gagasan revolusioner bahwa "pembangunan (adalah) suatu bentuk komunikasi", bukan proses politik atau ekonomi yang mencakup komunikasi sebagai komponen yang lebih atau kurang penting (*development [is] a form of communication, not a political or economic process which includes communication as a more or less important component*). Menurut Lubis (2007) penyelenggaraan pembangunan di Indonesia sangat mengandalkan kekuatan komunikasi untuk mempercepat proses perubahan.

Berbagai strategi komunikasi diterapkan pemerintah untuk menunjang keberhasilan program-program pembangunan baik dibidang pertanian, kesehatan dan Keluarga Berencana.

Tulisan ini menguraikan proses perkembangan komunikasi yang dihubungkan dengan perkembangan paradigma pembangunan dan penerapan model komunikasi. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan (1) sejarah perkembangan studi komunikasi; (2) konseptualisasi model komunikasi dalam perkembangan komunikasi dan ketiga, pergeseran paradigma pembangunan dan penerapan model komunikasi dalam setiap paradigma.

SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI KOMUNIKASI

Studi-studi tentang komunikasi telah ada sejak 2000 tahun yang lalu. Studi-studi ini berkontribusi pada lahirnya sejumlah konsep, teori dan model komunikasi sampai terbentuknya ilmu komunikasi sebagai sebuah disiplin baru. Sebagai suatu disiplin, komunikasi berbasis pada beragam ilmu dan perspektif yang berkembang pada ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik dan ekonomi sebagaimana retorika, studi sastra, bahasa, dan semiotik. Ilmu komunikasi dikembangkan dalam atmosfer ilmu sosial dan kemanusiaan (*humaniora*). Bidang ilmu komunikasi dapat diinkorporasikan dan tumpang tindih dengan karya pada disiplin lain seperti matematika, sistem informasi, ilmu komputer serta studi gender dan seksualitas (Fisher 1986; Ruben 1992; Heath and Bryant 2000).

Sejarah perkembangan studi komunikasi dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya Fisher (1986) yang menyatakan perkembangan komunikasi

dipengaruhi oleh tradisi-tradisi retorika, sosiopsikologi, bahasa dan matematika. Heath and Bryant (2000) menyatakan retorika, propaganda dan pengaruh media massa, transmisi dan penerimaan informasi serta dinamika kelompok dan perkembangan hubungan antar pribadi adalah tradisi yang mempengaruhi sejarah perkembangan studi komunikasi. Secara lebih komprehensif Ruben (1992) membagi sejarah perkembangan komunikasi dalam enam tahap yaitu studi komunikasi awal, perkembangan percakapan dan jurnalisme, pertumbuhan interdisipliner, integrasi pertumbuhan dan spesialisasi. Setiap tahapan menggambarkan kronologi, tradisi dan para penggagasnya.

Sejarah perkembangan studi komunikasi merupakan sintesis dari ketiga pendapat ahli di atas mencakup enam tahapan yaitu: periode Yunani klasik (tradisi retorika), periode pertumbuhan (1900-1950an), periode konsolidasi (1940an-1950an), periode 60an (integrasi), periode 70an (pertumbuhan dan spesialisasi), periode 80-an dan 90 an sebagai era teknologi komunikasi dan informasi

Sejarah perkembangan komunikasi diawali oleh tradisi retorika yang berkembang di masyarakat Yunani dan Romawi Kuno 2000 tahun yang lalu. Filosof Yunani Aristoteles adalah tokoh yang paling dini mengkaji model komunikasi yang intinya adalah persuasi. Menurut Mulyana (2007) model komunikasi klasik yang diajukan Aristoteles yang disebut sebagai model retorik (*rhetorical model*) yang kini dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*). Pemikiran Aristoteles tentang persuasi dikembangkan oleh Marcus Tullius Cicero dan Quintilian dalam mengagagas faktor-faktor penentu keberhasilan persuasi. Model komunikasi retorika dengan persuasi menjadi basis bagi perkembangan komunikasi pada peri-

ode selanjutnya.

Perkembangan komunikasi di awal Abad keduapuluh ditandai oleh (1) penemuan teknologi komunikasi seperti telepon, telegraf, radio, TV dll. (2) Industrialisasi dan modernisasi di Amerika Serikat dan Eropa Barat dan (3) Pecahnya Perang Dunia I dan II. Komunikasi mempunyai kontribusi terhadap dinamika perubahan sosial akibat dari industrialisasi, mekanisasi dan urbanisasi, berkembangnya kota-kota industri, kepentingan politik dan gerakan buruh. Sejalan dengan itu minat peneliti telah membawa pada aplikasi konsep-konsep komunikasi sosial, analisis psikologi komunikasi, komunikasi untuk pendidikan, propaganda dan komunikasi komersial.

Perkembangan komunikasi di Tahun 1940an-1950an merupakan babak pertumbuhan interdisipliner, sejak akademisi dari berbagai disiplin ilmu melahirkan teori-teori komunikasi yang didukung oleh ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, bahasa, psikologi, antropologi dan politik juga oleh disiplin di luar ilmu sosial seperti matematika. Tahun 1960an merupakan periode integrasi, dimana terjadi sintesis atas tulisan-tulisan tentang retorika dan pidato, jurnalisme, sosiologi, psikologi dan media massa. Sejalan dengan meluasnya kegiatan pembangunan di dunia, pemanfaatan komunikasi untuk perubahan sosial di antara memperkenalkan difusi inovasi.

Dekade 70 an merupakan periode pertumbuhan dan spesialisasi yang tercermin dari peningkatan studi-studi antar pribadi, dinamika kelompok, organisasi, politik, internasional dan komunikasi antar budaya. Lahirnya konsep komunikasi yang mengutamakan berbagi informasi antar pihak seperti jaringan komunikasi, komunikasi konvergensi, teori *hemophily* sejalan dengan meluasnya penerapan

metode partisipatif dalam pembangunan yang berkembang luas di awal 70an hingga 80an. Keberlanjutan pertumbuhan dan pengembangan interdisipliner menandai bidang komunikasi di Tahun 80an hingga 90an disusul dengan perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi yang memasuki aspek kehidupan masyarakat melalui komputerisasi, internet dan seluler dengan berbagai aplikasinya.

MODEL KOMUNIKASI DALAM PERKEMBANGAN KOMUNIKASI

Terdapat ratusan model komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli selama perkembangan studi komunikasi. Setiap model mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan hanya dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya dengan dunia nyata khususnya ketika menjangkau data dalam penelitian (Mulyana 2007). Mulyana (2007) mengutip pendapat Wenburg dan Wilmot, Sereno dan Bodaken mengemukakan bahwa perkembangan komunikasi meliputi tiga kerangka konsep yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, sebagai interaksi dan sebagai transaksi.

Pertama, komunikasi sebagai tindakan satu arah atau proses linier adalah pesan dari pengirim kepada penerima (*source oriented communication*). Mulyana (2007) menghimpun definisi komunikasi pada pendekatan linier, diantaranya: Hovland (1940) mendefinisikan komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate). Lasswell (1948) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab

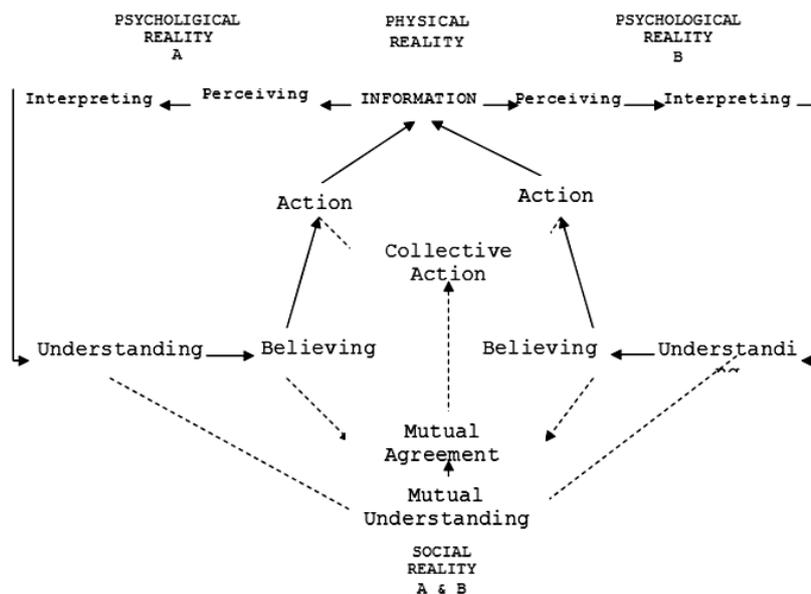
pertanyaan sebagai berikut adalah siapa mengatakan apa melalui saluran mana kepada siapa dengan efek apa. Berlo (1960) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Rogers (1962) mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku. Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi dengan pendekatan linier adalah terjadinya perubahan perilaku.

Kedua, komunikasi sebagai interaksi. Salah satu unsur yang ditambahkan dalam pendekatan interaksi ini adalah umpan balik, yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas komunikasi yang disampaikan sebelumnya. Konsep komunikasi sebagai interaksi di antaranya dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1971) memperkenalkan model komunikasi inovasi. DeVito (1997) mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, mengirim dan

menerima pesan, dapat terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh pada perubahan perilaku manusia dan ada peluang untuk melakukan umpan balik.

Ketiga, komunikasi sebagai transaksi dipandang sebagai proses pembentukan makna oleh dua orang atau lebih. Dalam model transaksional, komunikasi dianggap berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain baik verbal maupun non verbal. Wenburg dan Wilmot (1973), Tubbs dan Moss (1996), Ivy dan Backlund (1994) (*dalam* Mulyana 2007) menyatakan komunikasi sebagai proses transaksional adalah usaha untuk berbagi dan memperoleh kesamaan makna.

Pada konsep transaksional, komunikasi difokuskan pada *receiver* sebagaimana pada model *relational* (Schramm 1973) dan model *convergence* (Rogers dan Kincaid 1981). Kedua model (*relational* dan *convergence*) bersifat pertukaran informasi dua arah, memperhatikan kebutuhan dan adanya saling berbagi pengetahuan (*knowledge-sharing model*). Model ini memiliki pertanyaan utama "*who is talking back to the*



Gambar 1 Model Komunikasi Konvergensi
 Sumber: Everett M. Rogers and D. Lawrence Kincaid (1981)

who talk to them". Artinya komunikasi dialogis untuk membentuk ke arah saling pengertian, persetujuan bersama dan kerjasama. Dalam model konvergen, terjadinya saling pengertian berarti terbentuknya pengertian yang relatif sama di antara peserta komunikasi mengenai suatu realitas atau obyek komunikasi. Bersifat relatif karena dua pengertian atau lebih yang sama persis tidak mungkin secara empiris, akan tetapi saling mendekati. Dalam model konvergen, perbedaan pengertian, baik konsep maupun makna, untuk maksud tujuan-tujuan tertentu terus berkurang sampai derajat toleransi berlangsung dalam kurun waktu tercapainya kesepakatan.

Model komunikasi konvergensi menjelaskan pemrosesan informasi pada tingkat individu meliputi tindakan mempersepsikan (*perceiving*) menginterpretasikan (*interpreting*), memahami (*understanding*), mempercayai (*believing*), dan tindakan (*action*). Apabila dua individu atau lebih berbagi-bagi (*to share*) informasi, pemrosesan informasi dapat mengarah pada saling pengertian. Terjadinya pemahaman di antara partisipan mendorong saling pengertian. Saling pengertian di antara partisipan melahirkan saling sepakat untuk selanjutnya terjadinya pelaksanaan tindakan tersebut akan menciptakan informasi baru untuk pemrosesan lebih lanjut. Komponen-komponen dalam model konvergensi tersebut diorganisir dalam tiga tingkatan realitas dan abstraksi: (1) tingkat fisik, (2) tingkat psikologis, dan (3) tingkat sosial.

Komunikasi berhenti ketika tingkat pengertian bersama dikehendaki telah tercapai untuk aktivitas-aktivitas yang mendesak. Sedangkan derajat pengertian bersama yang diperoleh digambarkan sebagai dua lingkaran atau lebih yang menggambarkan derajat *overlapping* pengertian dan makna

kedua pihak.

Bila dihubungkan dengan sejarah perkembangan komunikasi pada periode klasik, pertumbuhan (1900an-1950an) hingga periode 1960an, model komunikasi linier (penyampaian pesan dari sumber kepada penerima - bersifat searah) menjadi ciri utama berkembangnya studi-studi komunikasi. Fokus studi komunikasi pada masa itu adalah pengiriman pesan dari sumber kepada penerima dengan tujuan perubahan perilaku pada penerima. Sedangkan periode 70an hingga saat ini, model komunikasi linier telah bergeser ke model komunikasi transaksional atau konvergen melalui riset-riset komunikasi yang menjelaskan fenomena terjadinya pertukaran informasi atau berbagi informasi antara sumber dengan penerima untuk mencapai kesamaan makna.

Konsep komunikasi yang lebih sesuai dengan dinamika perkembangan masa kini adalah model transaksional atau konvergensi (Servaes 1996; Nair and White 2004; Lubis, 2007). Komunikasi transaksional adalah sebuah dialog yang terjadi ketika pengirim dan penerima berinteraksi dalam waktu yang sama untuk berbagi makna dengan kekuatan yang seimbang dan setara (Nair and White 2004; Mefalopulos 2005). Model ini lebih tepat diterapkan pada era demokratisasi yang menghargai proses perubahan dari bawah (*bottom up*) karena membuka peluang terjadinya partisipasi warga di tingkat lokal. Pendekatan partisipatif mengutamakan proses berbagi informasi antar partisipan akan terjadi secara setara. Masing-masing pihak membawa pengetahuan dan kearifan yang memungkinkan terjadinya saling belajar melalui pertukaran pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (Ife dan Tesoriero, 2008). Model ini membuka peluang partisipasi dan menjamin terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan

warga dalam pembangunan.

PERGESERAN PARADIGMA PEMBANGUNAN DAN PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI

Sebelum membahas pergeseran paradigma pembangunan dan penerapan model perlu dipahami arti pembangunan. Rahim (2004) memaknai pembangunan lewat sejumlah pertanyaan berikut: *What is Development?; Who defines it?; Who benefits? What are its negative consequences?*. Definisi pembangunan berikut dapat memberikan arahan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Rogers (1976) meredefinisi pembangunan setelah melihat kegagalan paradigma dominan di negara berkembang. Menurutnya pembangunan adalah proses yang luas dari perubahan sosial untuk kemajuan sosial dan material agar masyarakat memiliki kontrol terhadap lingkungannya. Korten (2002) memaknai pembangunan sebagai proses di mana anggota-anggota suatu masyarakat meningkatkan kapasitas perorangan dan institusional mereka untuk memobilisasi dan mengelola sumberdaya guna menghasilkan perbaikan-perbaikan yang berkelanjutan dan merata dalam kualitas hidup sesuai dengan aspirasi mereka sendiri. Menurut Todaro dan Smith (2009) pembangunan meliputi tiga komponen atau nilai inti (*three core value of development*), yaitu kecukupan (*sustenance*), jati diri (*self esteem*), serta kebebasan (*freedom*). *Sustenance* ditandai dengan kemampuan mendapatkan kebutuhan dasar yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan rasa aman. *Self esteem* ditandai dengan berlakunya pengakuan sebagai manusia seutuhnya (*to be a person*) dan *Freedom from Servitude* adalah iklim kebebasan manusia

untuk memilih, yang dipahami sebagai keleluasaan emansipasi dari kondisi alienasi dalam kehidupan, tekanan institusi, dogmasi dalam keyakinan, pelayanan sosial dan pengentasan kemiskinan.

Dari definisi pembangunan tersebut disimpulkan bahwa, pembangunan merupakan: (1) Penguatan kapasitas individu (laki-laki dan perempuan) dan kelembagaan agar memiliki kemampuan mengontrol pemanfaatan sumberdaya sebagai sarana peningkatan kualitas hidup (2) Masyarakat paling mengetahui masalah dan kepentingan, sehingga aspirasi dan definisi kebutuhan hendaknya datang dari mereka. (3) Hasil pembangunan seharusnya dinikmati oleh warga sebagai pemilik pembangunan; dan (4) Pembangunan hendaknya tidak sekedar mengejar pertumbuhan ekonomi dan menelantarkan aspek sosial, budaya dan lingkungan, karena masyarakatlah yang menanggung akibat pembangunan yang salah arah.

Perkembangan pembangunan mengalami pergeseran paradigma yang berimplikasi terhadap penerapan model komunikasi. Paradigma adalah seperangkat kepercayaan dasar yang mengarahkan tindakan atau tindakan yang diambil yang berkaitan dengan disiplin penelitian (Guba 1990). Nair dan White (2004) merumuskan pergeseran paradigma pembangunan dan komunikasi berdasarkan kajian teori dan kurun waktu.

Berdasarkan pendapat White dan Nair (2004) tersebut, penerapan model komunikasi dalam tiga periodisasi tersebut mengalami pergeseran dari model linier pada era 1940-1960 (terdiri dari unsur-unsur: *Source-Medium-Channel-Receiver*) ke model komunikasi interaksional pada era 1960-1980 (terdiri dari unsur: *Source-Medium-Channel-Receiver* dan *Effect*) bergeser ke model

Tabel 1 Pergeseran paradigma pembangunan dan penerapan model komu-

Pergeseran Paradigma			
Teori	1940-1960	1960-1980	1980-2000
Ilmu politik	Kebangkitan Nasional (<i>Nation building</i>)	Krisis legitimasi	<i>Nation Breaking</i>
Ilmu-ilmu sosial budaya	Asimilasi, peleburan (<i>melting pot</i>)	Kebangkitan etnik	kultural pluralismE
Komunikasi	S-M-C-R	S-M-C-R-E	Konvergensi
Pembangunan	Modernisasi	Dependensi	Multiplisitas
Komunikasi Pembangunan	Difusi-inovasi	Sosial Marketing	Partisipatori

Sumber : Nair & White 2004.

konvergensi di era 1980-2000an. Sedangkan dalam ranah komunikasi pembangunan yaitu penerapan komunikasi untuk pembangunan dan perubahan sosial terjadi pergeseran pendekatan komunikasi pembangunan dari difusi inovasi (1940-1960) ke *social marketing* (1960-1980) hingga pendekatan partisipatori (1980-2000).

Pergeseran paradigma pembangunan dan penerapan model komunikasi mengacu pada Servaes (2002;2005) dan Mefalopulos (2003) yang memetakan paradigma pembangunan atas modernisasi (dominan), ketergantungan (*dependcy*)/Teori Sistem Dunia dan partisipatori (partisipatori disejajarkan dengan istilah keanekaragaman/*Multiciplity* dalam satu dunia dan multi-dimensional) atau paradigma alternatif.

Paradigma Modernisasi terjadi pada 1940an-1960an. Keterbelakangan negara dunia ketiga pasca Perang Dunia II membutuhkan bantuan dari negara maju. Modernisasi dianggap sebagai jembatan bagi negara berkembang bergerak dari tradisional ke cara hidup modern dengan adopsi dan difusi terhadap nilai dan cara hidup dunia Barat. Modernisasi dimaknai sebagai transfer besar-besaran modal, ideologi, teknologi dan pengetahuan, *Marshal Plan* dari

negara kaya terhadap negara Dunia Ketiga. Pengukuran kemajuan adalah pertumbuhan ekonomi dengan *gross national product* (GNP), mengenal baca tulis/literasi, berbasis industri, urbanisasi dan kriteria-kriteria terukur (Melkote 1991; Mefalopulos 2003; Mc Phail 2009; Dasgupta 2009; Porras & Stevees 2009).

Paradigma Modernisasi (dominan) menganggap pembangunan sebagai proses linier, kumulatif, evolusional dan proses searah (Servaes 2002). Komunikasi secara sistematis diarahkan untuk mensukseskan pembangunan sebagai sarana perubahan perilaku. Ilmuwan yang menaruh perhatian terhadap proses komunikasi dan dampaknya bagi masyarakat pada periode 1940an hingga 1960an antara lain: Lasswell (1948), Katz dan Lazarfeld dan Klapper (1960). Penerapan model komunikasi di era 40an dan 60an, mengedepankan komunikasi dua tahap (*two-step flow of communication*) yang dipopulerkan oleh Paul Lazarsfeld, masyarakat dibagi menjadi anggota aktif dan pasif serta *opinion leaders* (pemimpin) dan *opinion follower* (pengikut). Pendekatan dalam penyebaran informasi menggunakan teori peluru (*bullet theory*) yang mengansumsi bahwa audiens merupakan penerima pasif informasi yang ditembakkan

kepada khalayak (Servaes 2005).

Ilmuwan Eropa-Amerika lainnya seperti Daniel Lerner (1958), Everett Rogers (1962) dan Wilbur Schramm (1964) memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan komunikasi. Rogers pakar sosiologi pedesaan Amerika memberikan perhatian pada riset komunikasi dan memperkenalkan difusi inovasi. Rogers (1962) mempopulerkan teori difusi inovasi untuk perubahan sosial dimana ide baru diintroduksi dalam sistem sosial untuk menghasilkan produksi dan level pendapatan perkapita serta standar hidup. Difusi-inovasi dan penyuluhan menggunakan pendekatan komunikasi linier (*one way communication*) dan bersifat vertikal (*top down*).

Peran komunikasi (media) sebagai sarana perubahan perilaku melalui penyebaran pesan-pesan program (keluarga berencana, kesehatan dan gizi, proyek-proyek pertanian dan pendidikan) melalui komunikasi antar pribadi maupun komunikasi massa (poster, pamflet, radio dan televisi). Lerner (dalam *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle-East*) menggulirkan konsep "*empathy*" sementara Schramm (1964) dikenal dengan "*magic multiplier*" yang diarahkan untuk perubahan perilaku (Mefalopulos 2003; Kumar 2004). Lerner (1958) percaya bahwa "*mass media exposure*" menjadi katalis dari modernisasi sebagai agen modernisasi yang ampuh untuk menyebarkan informasi dan pengaruhnya kepada individu. Orang yang terdedah oleh pesan media massa akan memiliki kemampuan berempati dengan kehidupan masyarakat yang dibaca atau ditontonnya. Kemampuan berempati ini penting agar orang bisa bersikap fleksibel dan efisien perubahan hidup. Menurutnya peningkatan urbanisasi mengarah pada peningkatan literasi dapat meningkatkan penggunaan media

massa yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi ekonomi dan partisipasi politik. Komunikasi dan media dianggap sebagai instrumen pokok yang diperlukan untuk mencapai, memelihara dan menguatkan modernisasi. Komunikasi tidak dilabel sebagai propaganda sebagaimana periode sebelumnya (1940an) melainkan digunakan sebagai alat transformasi dari pemikiran dan sikap tradisional ke modern.

Paradigma modernisasi memunculkan beragam kritik. Di era 70 an, harapan dan optimisme ilmiah serta pendekatan modern secara teoritik dan praktek kepemimpinan justru menghilang. Sementara pada era 1980an penduduk negara berkembang mengalami penurunan standar hidup (Chambers 1997). Modernisasi secara teoretis cacat karena meletakkan kesalahan pada negara berkembang, secara metodologi akar tradisi evolusi tidak memberikan perhatian pada sumber perubahan dan secara logika telah salah meletakkan kronologis untuk membangun hubungan sebab-akibat (Servaes 2002).

Paradigma modernisasi dikritik sebagai sangat etnosentris dan mengacu pada cara-cara barat (*westerncentric*), melalui imperialisme "budaya" atau imperialisme "media", yaitu pandangan bahwa media dapat membantu "modernisasi" dengan memperkenalkan nilai-nilai "barat" dilakukan dengan mengorbankan nilai-nilai tradisional dan hilangnya "keaslian" budaya lokal. Pendekatan difusi inovasi memperkenalkan nilai-nilai kapitalisme dan karenanya prosesnya "imperialistis" dilakukan secara sistematis yang menempatkan negara berkembang dan lebih kecil di bawah kepentingan kekuasaan kapitalis. Kelemahan ini mendorong kepentingan perubahan dari bawah "*bottom up*" dan pengembangan komunitas lokal. Suatu negara (dan dae-

rah) harus menemukan strategi pembangunannya sendiri. (Mc Quail 1996; Servaes 2007).

Periode 1960-an-1970-an dikenal sebagai perkembangan paradigma ketergantungan. Modernisasi dianggap menyebabkan ketergantungan. Revolusi intelektual di Amerika Latin di pertengahan tahun 60-an melahirkan paradigma ketergantungan (*dependencia*). Teori ini dihubungkan dengan nama-nama seperti Paul Baran mengartikulasikan tesis bahwa proses pembangunan dan keterbelakangan berhubungan. Gunder Frank mengatakan bahwa keterbelakangan (*development of underdevelopment*) bukan sesuatu yang alami, namun tercipta dari sejarah panjang dominasi kolonial, karena menerapkan model Barat. Ekonom ECLA memunculkan konsep struktur polarisasi antara kelompok *center* dan kelompok ekonomi *peripheral* yang menciptakan kebergantungan *peripheral* terhadap *center*.

Cordoso menyatakan modernisasi dilatari oleh pembangunan yang kapitalis melahirkan ketergantungan teknologi dan kapital, dalam relasi kerjasama yang eksploitatif yang meraih untung hanya elit bisnis dan politik. Modernisasi dan ketergantungan sama-sama menjadikan negara atau bangsa sebagai unit analisis sehingga terbuka untuk dikritik, kedua teori saling membatalkan didasari ideologis yang saling berseberangan semasa perang dingin (Servaes 2002: 2005).

Pendukung teori *dependency* menganggap teori ini cocok diterapkan di sebagian besar negara Asia, Afrika dan Amerika Latin karena imperialisme dan kolonialisme yang dialami yang menyebabkan subordinasi ekonomi permanen. Pembangunan di negara-negara ini telah salah arah (*misdirected*) dan dibatasi oleh posisi satelit yang mengidap ketergantungan eksternal. Eksploitasi kapitalis yang terus terjadi dapat dilihat

pada transfer surplus ekonomi yang aktual dan potensial dari pinggiran ke pusat-pusat kapitalis metropolitan dan transfer ini mendukung pertumbuhan ekonomi metropolis terus menerus dan meninggalkan daerah-daerah satelit tanpa surplus ekonomi. Dengan demikian kapitalisme internasional telah menyebabkan keterbelakangan negara-negara satelit. Untuk mengimbangi negara maju, pendukung dependensi menganjurkan koalisi negara Dunia Ketiga dan upaya meningkatkan pertukaran dagang, komunikasi dan informasi untuk gerakan Non-Blok, namun akhirnya redup setelah jatuhnya Uni Soviet (Mefalopulos 2003).

Servaes (2002) dan Worsley (*dalam* Mefalopulos 2003) menyatakan kritik dependensi yang membagi dunia atas dua blok: pusat (*center*) dan pinggiran (*periphery*) telah mengabaikan fakta adanya faktor-faktor internal yang mempengaruhi pembangunan yaitu peran elit nasional yang sering membentuk strategi aliansi dengan negara maju dan berperan melalui cara-cara negatif terhadap proses pembangunan di negara mereka. Kritik lain, fakta bahwa teori ini tidak memperhatikan perbedaan status sosial ekonomi negara-negara berkembang (*developing countries*) yang besar dan kaya (misalnya India dan Brazil) tetapi meletakkan sama dengan negara yang lebih miskin seperti Honduras dan Mozambik.

Memasuki tahun 1980-an-2000-an, paradigma partisipatori atau paradigma alternatif. Kebutuhan akan paradigma baru dalam pembangunan dan diskusi tentang model alternatif terhadap kelemahan paradigma dominan memunculkan model paradigma partisipatori sebagai bentuk pemurnian (purifikasi) terhadap kekeliruan pendekatan pembangunan di masa lalu (Servaes 1991; Melkote 1991). Pendekatan partisipatif tidak dihasilkan dalam

paradigma yang terpadu, melainkan dalam sejumlah model yang bermaksud baik (*well-intentioned*) menggantikan paradigma modernisasi (Mefalopulos 2003), yaitu: *Multiplicity Paradigm* (Servaes 2002), *Another Development* (Melkote 1991; Jacobson 2004) yang diturunkan dari konsep UN/Sekjen Dag Hammarskjold-Deklarasi Cocoyoc, *the Empowerment Approach* (Friedmann 1992), *the Liberation Approach* (Freire 1970), *the Dialog Paradigm* (Guba 1990) termasuk *People Based Development* (Chambers 1997).

Basis dari pendekatan partisipatori adalah penekanan pada warga (*people*), keaslian visi pembangunan (*the endogenous vision of development*) dan perhatian terhadap isu kekuasaan dicirikan oleh adanya dialog dan komunikasi horizontal yang sangat bertolak belakang dari pendekatan *top down* dalam paradigma modernisasi (Freire 1970). Mc Phail (2009) mengatakan paradigma partisipatori memahami kearifan *indigenous* tidak hanya dari orang luar, ilmuwan sosial, atau bahkan perspektif imperialis, tetapi menggali sudut pandang orang-orang dalam pemahaman dan budaya serta isu yang relevan. Pendekatan ini mengupayakan komunikasi memfasilitasi kepercayaan bagi partisipasi warga di negara-negara dunia ketiga.

Pendukung paradigma partisipatori diantaranya Rogers (1983) dengan konsep pembangunan kapasitas masyarakat, Korten (1998) dengan konsep pembangunan berpusat pada manusia (*people centered development*), Chamber (1997) dengan konsep pemberdayaan masyarakat, Melkote dan Stevees (2001) dengan konsep pemberdayaan komunitas, Ife dan Tesoriero (2008) dengan konsep pengembangan masyarakat (*community development*)

SIMPULAN

Komunikasi sebagai disiplin telah mengalami perkembangan sesuai perubahan zaman. Terdapat enam tahapan perkembangan komunikasi dimana masing-masing tahapan ditandai dengan munculnya konsep model dan teori yang digagas para ahli. Konseptualisasi komunikasi meliputi komunikasi sebagai tindakan satu arah yakni model komunikasi linier, sebagai interaksi dengan model komunikasi interaksional dan komunikasi sebagai transaksional dengan model komunikasi konvergensi.

Berdasarkan review terhadap pergeseran paradigma pembangunan dan penerapan komunikasi, dapat ditarik benang merah terjadi evolusi model komunikasi dari vertikal dan proses linier yang berorientasi sumber menjadi komunikasi horizontal dan konvergen yang berorientasi berbagi informasi antar partisipan. Perubahan model komunikasi sejalan dengan perubahan pola-pola kekuasaan dalam pembangunan yaitu dari komunikasi (*top down*) kepada *bottom up* berbasis pada partisipasi masyarakat untuk bersuara dan bertindak dalam proses pembangunan. Kesimpulannya, perubahan model komunikasi (linier ke konvergen) bersamaan dengan perubahan pola kekuasaan yang berlangsung dalam proses pembangunan yaitu dari “pihak atas” yakni pemerintah/birokrat/teknokrat/pakar/elit kepada pihak bawah komunitas lokal (*grass root*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ascroft, Joseph & Masilela, Siphon. 2004. “Participatory Decision Making in Third World Development”. In White, S. A. & Nair, K. S. *Participatory communication: Working for change and development*. New Delhi: Sage Publications.

- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication : An Introduction to Theory and Practice*. New York : Holt-Reinhart and Winton, Inc.
- Chambers, R. 1997. *Whose Reality Counts: Putting the First Last*. London, UK: Intermediate Technology Publications.
- Dasgupta, Satarupa. 2009. *Sonagachi Project : A Case Study Set in India*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta
- Freire, P. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Penerj. Soejono Trimono. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Friedman, John. 1992. *Empowerment; The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell.
- Guba, E.G. (Ed.). 1990. *Paradigm Dialog*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Heath, R.L dan J. Briant. 2000. *Human Communication Theory and Research Concept, Context and Challenge. Second Edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher. Sworth Publishing Company.
- Ife J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives - Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman Australia Pty. Ltd.
- Ife, Jim & Tesoriero. 2008. *Community development. Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi (Terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobson, Thomas. L. 2004. "Modernization and Post-modernization Approaches to Participatory Communication for Development". In White, S. A. & Nair, K. S. *Participatory communication: Working for change and development*. New Delhi: Sage Publications.
- Korten David. 1998. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kumar. 2004. "Communication Approaches to Participation and Development: Challenging the Assumption and Perspective". In White, S. A. & Nair, K. S. *Participatory communication: Working for change and development*. New Delhi: Sage Publications.
- Lubis, Juara. 2007. *Komunikasi Menuju Komunitas Pembelajar*. Bogor: IPB Press.
- Mefalopulos, P. 2003. "Theory and Practice of Participatory Communication: The case of the FAO Project "Communication for Development in Southern Africa". *Dissertation*. The University of Texas at Austin
- Mefalopulos, P. 2005. *Empowerment Communication*. In A Gumocio Dagrón and Tufte (eds), *Anthology : Historical and Contemporary readings*. South Orange, NJ: Communication for Social Change Consortium.
- Melkote, S. R. 1991. "Communication for Development in the Third World: Theory and Practice. New Delhi, India: Sage Publications. In Theory and Practice of Participatory Communication: The case of the FAO Project "Communication for Development in Southern Africa". *Dissertation*. The University of Texas at Austin
- Melkote, S.R & Steeves, H.L. 2001. *Communication for Development in the Third World; Theory and practice for Development*. New Delhi. Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Mac Quail D. 1996. *Teori Komunikasi Massa. Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mc Phail, Thomas L. 2009. *Introduction to Development Communication*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Narula, Uma and W. Bennett Pearce. 1986. *Development as Communication: A Perspective on India*. Carbondale, Illinois: Southern Illinois University Press.
- Rahim SA. 2004. "Participatory Development Communication as a Dialogical Process". In White, S. A. & Nair, K. S. *Participatory communication: Working for change and development*. New Delhi: Sage Publications.
- Rogers, Everett M., F. Floyd Shomaker. 1971. *Communication of innovation*. Ed ke-2. New York: The Free Press.
- , F. Floyd Shomaker. 1986. *Communication of innovation: A Cross Cultural Approach*. London: Collier Mac Millan

- Publisher
- dan Shoemaker, F Floyd, 1976. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- 1976. "Communication and development: The passing of the dominant paradigm". *Communication Research*, 3 (2), 121-133.
- , D. Lawrence Kincaid. 1981. *Communication Networks : Toward a new Paradigm for Researcha*. New York : The Free press.
- (1995). *Diffusion of innovations* (4th ed). Glencoe, IL: The Free Press.
- Ruben, B.D.1992. *Communication and Human Behaviour*. New Jersey. Prentice-Hall, Inc.
- Schramm, W. L.1976. "End of an old paradigm?" In W. Schramm & D. Lerner (Ed), *Communication and change: The last ten years and the next*. Honolulu: University Press of Hawaii.
- Servaes, Jan. 1986. "Development Theory and Communication Policy: Power to the People". *European Journal of Communication* 1986; 1: 203.
- 2005. "Mapping the New Field of Communication for Development and Social Change". *Papar* presented to the social change in the 21 Century Conference. Centre For Social Change research Guensland University of Technology.
- Carah N, Hadlow M, Louw E, Thomas, P. (2006, Oct 25-27). The World Congress on Communication for Development Communication For Development Making a Difference. Rome, Italy.
- Thomas, Pradip.2004. "Participatory Development Communication.Philosophical Premise". In White, S. A. & Nair, K. S. *Participatory communication: Working for change and development*. New Delhi: Sage Publications.
- Todaro PM, Stephen.2009. *Economic Development*. New York:Pearson, Addison Wesley.
- Tubbs, SL & Sylvia Moss.1996. *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar*. terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- White, S. A. & Nair, K. S. *Participatory communication: Working for change and development*. New Delhi: Sage Publications.